



EDISI BULAN OKTOBER
OCTOBER EDITION



The **FARM**

Featured Agriculture Reportings Magazine



Pesan Dari Direktur Kami



Pada bulan Agustus lalu, Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) memberi kabar mengenai sesuatu yang kita takutkan sedari lama: yakni perubahan iklim yang sudah tidak dapat kita hindari lagi.

Dalam laporan yang dirilis oleh organisasi tersebut, disebutkan bahwa kenaikan suhu global dapat memberikan dampak negatif terhadap berbagai sektor. Beberapa di antaranya adalah pangan dan agrikultur, yang diperkirakan akan mengalami dampak berkepanjangan dari perubahan iklim.

Meski demikian, kami percaya bahwa ini bukanlah akhir dari perjuangan kita dalam menjaga Bumi. Justru ini adalah saatnya kita mulai mulai melakukan apa yang kita lakukan untuk mengurangi dampak dari perubahan ini, atau malah meningkatkan usaha yang telah dilakukan sebelumnya.

Tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai. Bahkan langkah kecil pun dapat menghasilkan sesuatu yang besar jika kita bersama-sama melakukannya.

Pada edisi kali ini, kami mengajak rekan-rekan sekalian untuk berkenalan dengan Chief Executive Officer AIP-PRISMA, Nina FitzSimons, yang juga menjabat sebagai salah satu anggota dewan PISAgro.

Di akhir kata, kami berharap semoga rekan-rekan menikmati The FARM edisi Oktober kali ini.

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif PISAgro

Tim Redaksi

KONTEN

Ferial Lubis
Dyaning Pangestika

DESAIN & LAYOUT

Robiah Nur Fauziah

KONTRIBUTOR FOTO

Tim PISAgro



Opening Remarks



In August, the Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) confirmed something that has been worrying us for a long time: a climate crisis that we can no longer avoid.

In a report released by the organization it is stated that rising global temperatures can negatively impact various sectors, among which are the food and agriculture sectors, which are predicted to experience prolonged impacts from climate change.

However, we would like to believe that this is not the end. Earth needs us more than ever, and it's time for us to amplify our efforts to brace for the impact. Even small steps can lead to big things if we work together.

In this edition, we invite all of you to get acquainted with the Chief Executive Officer of AIP-PRISMA, Nina FitzSimons, who also serves as a member of the PISAgro board.

Last but not least, we are hoping that you will enjoy the October edition of The FARM.

Insan Syafaat
PISAgro Executive Director

Editorial Team

CONTENT

Ferial Lubis
Dyaning Pangestika

LAYOUT & DESIGN

Robiah Nur Fauziah

IMAGE CONTRIBUTOR

PISAgro Team

Daftar Isi Table of Contents

Pesan Dari Direktur Eksekutif Kami	I
<i>Opening Remarks</i>	II
Highlights	3
<i>Highlights</i>	5
Warta Agro	7
Agro News	12
Profil	17
<i>Profile</i>	19



HIGH LIGHTS

1. Regional Coffee Learning & Sharing Event - Partnerships and Sustainable Development for the Coffee Sector in Viet Nam (PSAV), Indonesia (PISAgro) & Philippines (PPSA)

Pada tanggal 7 September 2021, PISAgro bekerja sama dengan Grow Asia, Partnership for Sustainable Agriculture in Viet Nam (PSAV) dan the Philippines Partnership for Sustainable Agriculture (PPSA) mengadakan webinar dengan topik “Partnerships and Sustainable Development for the Coffee sector in Viet Nam, Indonesia and the Philippines”.

Pada kesempatan ini, PISAgro diwakili oleh Fitrian Ardiansyah, Ketua Sustainable Trade Initiative-IDH Initiative dan anggota dewan PISAgro, dan CEO dari PT Louis Dreyfus Company Indonesia, Rubens Marques, yang juga merupakan anggota dari Kelompok Kerja Kopi.

Dalam acara tersebut, para perwakilan dari PISAgro menyampaikan kondisi pertanian kopi di Indonesia serta pentingnya kolaborasi antara sektor privat dan publik untuk menjamin produksi kopi yang mengusung asas keberlanjutan.

Acara ini berhasil menarik perhatian partisipan dari berbagai latar belakang, mulai dari pengusaha kopi hingga masyarakat awam yang tertarik dengan isu pertanian berkelanjutan.

2. Webinar: Program Peremajaan Perkebunan Karet Jangka Panjang Dalam Rangka Membantu Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan petani karet, pada tanggal 16 September 2021 PISAgro mengadakan webinar dengan topik “Program Peremajaan Perkebunan Karet Jangka Panjang Dalam Rangka Membantu Meningkatkan Kesejahteraan Petani”.

Webinar ini diadakan dengan tujuan mengedukasi peserta mengenai pentingnya tindakan peremajaan kebun untuk meningkatkan produktivitas petani, yang mana diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Acara ini dihadiri oleh kelompok petani karet hingga pengusaha dalam industri karet. Pada diskusi yang diadakan dalam webinar ini baik pengusaha, petani dan pemerintah bertukar pendapat dan aspirasi mengenai pentingnya revitalisasi perkebunan karet serta masalah apa saja yang dihadapi pada sektor ini.

3. Understanding the opportunities and challenges from the agri-food partnership model with SME/s/ smallholders in Cambodia and Indonesia

Pada tanggal 27 September 2021, PISAgro bekerja sama dengan Cambodia Partnership for Sustainable Agriculture (CPSA) untuk mengadakan webinar dengan topik “Understanding the opportunities and challenges from the agri-food partnership model with SME/s/ smallholders in Cambodia and Indonesia” dengan tujuan berbagi ilmu dengan pengalaman seputar bisnis agri-food di kedua negara tersebut serta tantangan apa saja yang dihadapi oleh pengusaha.

Pada kesempatan kali ini, PISAgro mengundang perwakilan dari Great Giant Pineapple dan Indofood CBP untuk berbagi seputar praktik bisnis masing-masing perusahaan serta bagaimana upaya mereka untuk menjaga relasi antara petani kecil dengan perusahaan.

Di samping berbagi pengetahuan seputar praktik bisnis agrifood dan tantangan yang harus dihadapi, masing-masing partisipan juga mendapatkan kesempatan untuk membangun networking dengan peserta lain yang hadir pada acara tersebut.

4

JCAF #2: “The Post-2021 UN Food Systems Summit: An Indonesia Perspective”

Pada tanggal 29 September 2021, PISAgro terlibat sebagai salah satu pengisi acara dalam webinar “Jurisdiction Collective Action Forum, Dialogue #2: The Post-2021 UN Food Systems Summit: An Indonesia Perspective”.

Acara ini diadakan secara kolaboratif dengan berbagai organisasi seperti Cocoa Sustainability Partnership (CSP), Filantropi Indonesia, Indonesia Business Council for Sustainable Development, Daemeter, Inisiatif Dagang Hijau (IDH), IPMI International Business School, Landscape Indonesia, Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL), Proforest, dan Tropical Forest Alliance.

Pada kesempatan ini, Direktur Eksekutif PISAgro Insan Syafaat menjadi moderator pada sesi “The Growth of International Market and Trade for Sustainable Commodities” yang juga dihadiri oleh perwakilan dari MARS Indonesia, Javara, dan Cocoa Sustainability Partnership.

Dalam acara ini para partisipan diajak untuk bersama-sama mempelajari pentingnya implementasi praktik good governance dan pendekatan yurisdiksi untuk mewujudkan ketahanan pangan.

5

Forum Dialog Interaktif Indonesia dan Republik Rakyat Cina: "#BetterConnected: Menjembatani Kolaborasi untuk Transformasi Rantai Pasok Lestari"

Pada tanggal 30 September 2021, PISAgro terlibat dalam acara Forum Dialog Interaktif Indonesia dan Republik Rakyat Cina: "#BetterConnected: Menjembatani Kolaborasi untuk Transformasi Rantai Pasok Lestari" yang diadakan oleh Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL) dan berbagai organisasi lainnya.

PISAgro yang diwakili oleh Direktur Eksekutif Insan Syafaat mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman seputar potensi kolaborasi dari segi produsen di sektor swasta dalam sesi talk show “Windows of Opportunity” bersama dengan perwakilan dari LTKL, FORTASBI, dan Wildbound.

Acara ini bertujuan untuk memulai dialog antar pemangku kepentingan di Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok mengenai pengembangan industri kelapa sawit berkelanjutan di negara masing-masing serta memulai kerja kolaboratif di antara kedua belah pihak untuk menyelaraskan aksi dan dukungan melalui rencana aksi peta jalan dan kemungkinan kerja sama bilateral di masa depan.

HIGH LIGHTS

1. Regional Coffee Learning & Sharing Event - Partnerships and Sustainable Development for the Coffee Sector in Viet Nam (PSAV), Indonesia (PISAgro) & Philippines (PPSA)

On September 7, 2021, PISAgro is collaborating with Grow Asia, the Partnership for Sustainable Agriculture in Viet Nam (PSAV) and the Philippines Partnership for Sustainable Agriculture (PPSA) to hold a webinar entitled "Partnerships and Sustainable Development for the Coffee sector in Viet Nam, Indonesia and the Philippines".

PISAgro was represented by Fitrian Ardiansyah, Chairman of the Sustainable Trade Initiative-IDH Initiative as well as a member of the PISAgro board, and the CEO of PT Louis Dreyfus Company Indonesia, Rubens Marques, who is also a member of the Coffee Working Group.

During this event, representatives from PISAgro delivered their insights regarding the condition of coffee farming in Indonesia and the importance of collaboration between the private and public sectors to ensure a sustainable coffee production.

This event has managed to attract the attention of participants from various backgrounds, ranging from coffee entrepreneurs to people who are interested in sustainable agriculture issues.

2. Webinar: Long-Term Rubber Plantation Rejuvenation Program to Improve Farmers' Welfare

On September 16, 2021, PISAgro held a webinar with the topic "Long-Term Rubber Plantation Rejuvenation Program to Help Improve Farmers' Welfare".

This webinar aimed to educate the participants regarding the importance of garden rejuvenation to increase farmers' productivity, which could hopefully improve their welfare in turn.

This event was attended by rubber farmers to rubber entrepreneurs alike. During the discussion session, both entrepreneurs, farmers and the government are delivering their insights and aspirations regarding the importance of revitalizing rubber plantations and the challenges they are facing in this sector.

3. Understanding the opportunities and challenges from the agri-food partnership model with SME/s/ smallholders in Cambodia and Indonesia

On 27 September 2021, PISAgro collaborated with the Cambodia Partnership for Sustainable Agriculture (CPSA) for a webinar entitled “Understanding the opportunities and challenges from the agri-food partnership model with SME/s/ smallholders in Cambodia and Indonesia” which aimed to invite key players in agri-food business in two countries to share their experiences in the agri-food business as well as the challenges.

PISAgro had invited representatives from Great Giant Pineapple and Indofood CBP to share their respective company's business practices as well as their approach to maintain the relationship between smallholders and companies.

At the end of the event, each participant also received the opportunity to build networking with other participants who attended the event.

JCAF #2: “The Post-2021 UN Food Systems Summit: An Indonesia Perspective”

On September 29, 2021, PISAgro was involved in a webinar entitled “Jurisdiction Collective Action Forum, Dialogue #2: The Post-2021 UN Food Systems Summit: An Indonesia Perspective”..

This event was organized as a collaboration between PISAgro with various organizations such as the Cocoa Sustainability Partnership (CSP), Filantropi Indonesia, Indonesia Business Council for Sustainable Development, Daemeter, Inisiatif Dagang Hijau (IDH), IPMI International Business School, Landscape Indonesia, Lingkar Temu Kabupaten Lestari (LTKL), Proforest, and Tropical Forest Alliance.

PISAgro Executive Director Insan Syafaat had represented the organization as the moderator of the session “The Growth of International Market and Trade for Sustainable Commodities” which was also attended by representatives from MARS Indonesia, Javara, and the Cocoa Sustainability Partnership.

In this event, participants are invited to learn the importance of implementing good governance practices and jurisdictional approaches to maintain food security.

Interactive Dialogue Forum Connecting Producing Jurisdictions in Indonesia with Consumers in China: #BetterConnected: Bridging Path for Sustainable Commodities Supply Chain Transformation

On September 30, 2021, PISAgro received the honor to share his insights on collaboration potential with Indonesian producers in agriculture sector in a webinar entitled “Interactive Dialogue Forum Connecting Producing Jurisdictions in Indonesia with Consumers in China: #BetterConnected: Bridging Path for Sustainable Commodities Supply Chain Transformation”, which was conducted by LTKL alongside other various organizations.

This event aims to start an initial dialogue and learning exchange between Indonesian and Chinese stakeholders regarding the development of the sustainable palm oil industry in both countries; as well as to initiate a collaborative work between both countries to align priorities and support through an action plan or a roadmap for future bilateral possibilities.

Tanaman Rempah atau Biofarmaka yang Perlu Dijaga Kelestariannya

Ferial Lubis

Indonesia memiliki berbagai jenis rempah yang selain digunakan untuk bumbu masak juga dapat berfungsi sebagai tanaman biofarmaka yaitu tanaman obat yang dibudidayakan secara terstandar. Jenis tanaman rempah yang dimiliki Indonesia sangat beragam namun yang sudah diamati data produksinya oleh BPS secara kontinu adalah: jahe, kapulaga, keji beling, kencur, kunyit, laos/lengkuas, lempuyang, lidah buaya, mahkota dewa, mengkudu/pace, sambiloto, temuireng, temukunci dan temulawak. Sedangkan komoditas tanaman rempah/biofarmaka yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi hortikultura adalah jahe, kunyit, dan temulawak. Tanaman rempah Indonesia yang dieksport dan impor berdasarkan data BPS adalah: jahe, saffron, turmeric/kunyit, kapulaga dan tanaman biofarmaka lainnya.

Jahe (*Zingiber officianale*) atau ginger termasuk tanaman obat unggul nasional selain kunyit dan kapulaga. Pada masa pandemi Covid 19, menunjukkan prospek harga yang bagus karena permintaan meningkat.

Jahe

Produksi jahe tahun 2020 mencapai 183.517.778 kg, naik sebesar 5,24% (9,14 ribu ton) dari tahun 2019. Namun bila dilihat dari data produksi 2015-2020 maka produksi jahe di Indonesia menurun sebanyak rata-rata 9% pertahun. Hal ini sejalan dengan area luas panen jahe yang terus menurun sebesar rata-rata 12,75% pertahun periode yang sama.

Tabel 1. Data Produksi Jahe tahun 2015-2020 (kg)

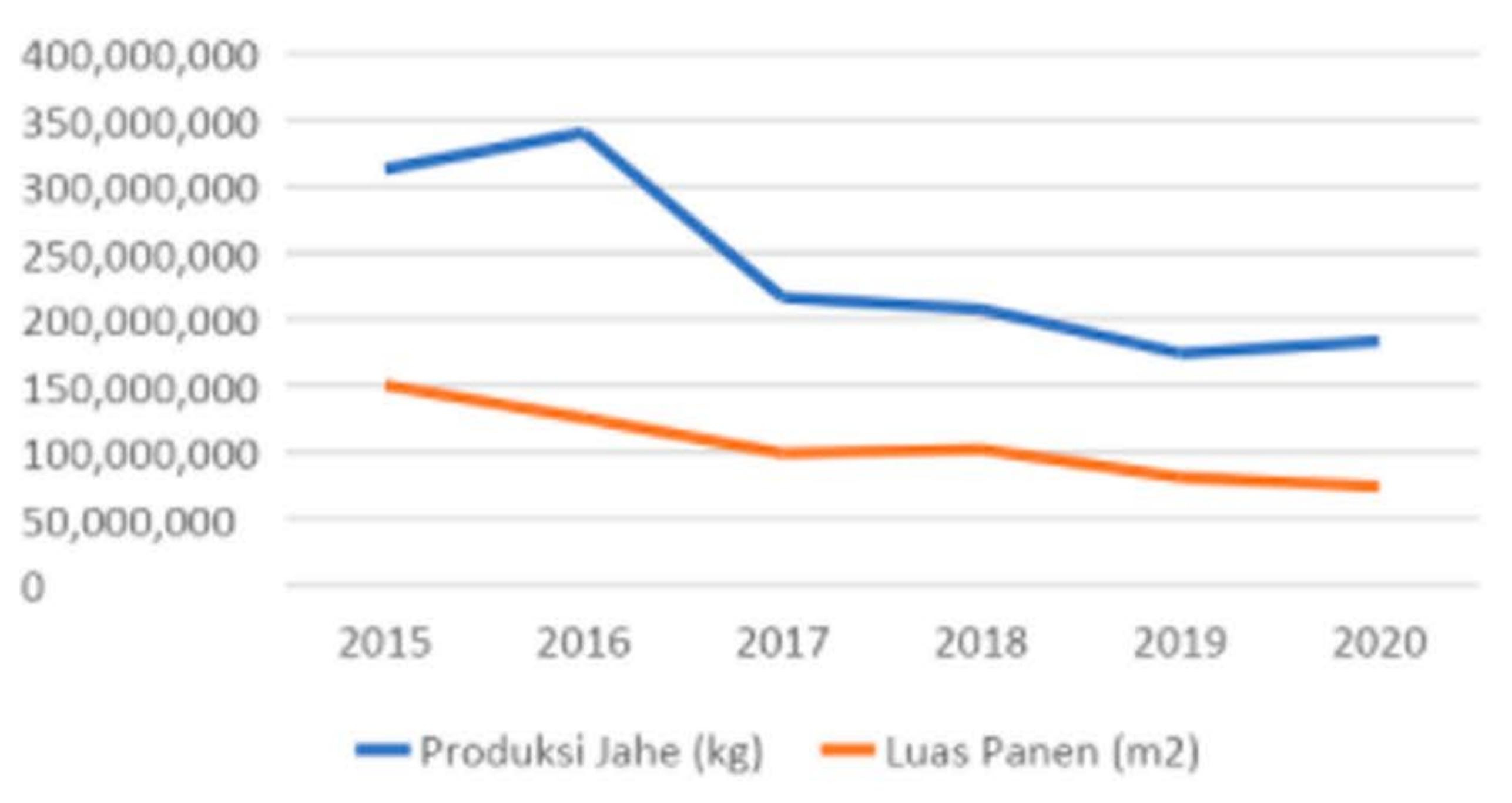
2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Growth
313.064.300	340.345.036	216.586.662	207.411.867	174.380.120	183.517.778	
9	-	36	-	4	16	5

Tabel 2. Data Luas Panen Jahe 2015-2020 (M2)

2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata Growth
150.372.408	125.528.575	99.243.181	102.273.495	80.765.542	74.035.924	
-16,5	-20,9	3,1	-21,0	-8,3		-12,75

Produktivitas tanaman jahe periode 2015-2020 beragam berkisar 2,03-2,63 dengan rerata per tahun 2,23 kg/M2. Penurunan produksi jahe di beberapa wilayah disebabkan antara lain rendahnya produktivitas. Selain itu terdapat alih tanam komoditas ke jenis yang lebih komersial yang berumur pendek serta terjadinya alih fungsi lahan.

Grafik 1. Produksi dan Luas Panen Jahe



Grafik 2. Produktivitas Jahe



Provinsi dengan produksi jahe terbesar adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Pada tahun 2020, Jawa Timur berkontribusi sebesar 24,57% terhadap produksi nasional dengan produksi mencapai 45.092.555 kg dan luas panen 2,04 ribu hektar. Jawa Barat berkontribusi sebesar 19% dengan produksi mencapai 34.910.295 kg dan luas panen 1,17 ribu hektar. Jawa Tengah berkontribusi sebesar 17,26% dengan produksi mencapai 31.667.414 kg dan luas panen 1,63 ribu hektar.

Data tahun 2019 menunjukkan peningkatan volume ekspor jahe 38% dibandingkan tahun 2018, namun pada tahun 2020 volume ekspor menurun sebesar 47% dibanding tahun 2019.

Tabel 3. Data Ekspor Jahe Tahun 2018-2020

No	Tahun	Volume (kg)	Nilai (US\$)
1	2018	3.203.117	3.651.668
2	2019	4.444.938	4.933.161
3	2020	2.370.471	4.440.242
4	2021*	1.300.686	1.243.288

Sumber: BPS, *sd Juni 2021

Jahe memiliki dua nomor HS yang digunakan dalam perdagangan ekspor impor yaitu HS 09101100 (jahe-tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk) dan HS 09101200 (jahe-dihancurkan atau ditumbuk), ekspor jahe terbesar Indonesia adalah HS 09101100.

Tabel 4. Data Ekspor Terbesar Jahe Berdasarkan Nomor HS (2018-2020)

No	Tahun	Nomor HS	Description	Volume(kg)	Nilai (US\$)
1	2018	09101100	Jahe -Tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk	3.006.428	3.051.928
2	2019	09101100	Jahe -Tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk	4.288.540	4.525.714
3	2020	'09101100	Jahe -Tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk	1.882.985	3.787.836

Sumber: BPS

Negara tujuan ekspor jahe terbesar yaitu ke negara Bangladesh dan Malaysia.

Tabel 5. Data Tujuan Ekspor Terbesar Jahe 2018- 2020

No	Tahun	Negara	Volume (kg)	Nilai (US\$)
1	2018	Malaysia	1.018.524	483.731
		India	503.500	384.492
		Jepang	406.994	962.171
		Singapur	394.827	316.324
2	2019	Bangladesh	1.824.940	1.948.676
		Malaysia	1.300.707	619.384
		Singapur	312.764	405.071
		India	283.500	339.327
		Jepang	279.570	649.936
3	2020	India	488.081	1.509.512
		Malaysia	421.169	156.712
		China	341.943	242.531

Sumber: BPS

Data tahun 2019 menunjukkan peningkatan volume impor jahe yang cukup besar yaitu 460% dibandingkan tahun 2018, namun pada tahun 2020 volume impor menurun sebesar 11% dibanding tahun 2019.

Tabel 6. Data Impor Jahe Tahun 2018-2020

No	Tahun	Volume (kg)	Nilai (US\$)
1	2018	3.886.091	2.888.301
2	2019	21.782.749	17.118.558
3	2020	19.252.683	16.932.768
4	2021*	7.701.848	7.015.058

Sumber: BPS, * s/d Juni 2021

Indonesia mengimpor jahe dengan dua nomor HS yaitu HS 09101100 (jahe-tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk) dan HS 09101200 (jahe-dihancurkan atau ditumbuk), impor jahe terbesar adalah HS 09101100.

Tabel 7. Data Impor Terbesar Jahe Berdasarkan Nomor HS (2018-2020)

No	Tahun	Nomor HS	Description	Volume(kg)	Nilai (US\$)
1	2018	09101100	Jahe -Tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk	3.846.185	2.738.643
2	2019	09101100	Jahe -Tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk	21.749.005	16.999.827
3	2020	09101100	Jahe -Tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk	19.204.285	16.687.332

Sumber: BPS

Negara asal utama impor jahe tahun 2020 adalah Vietnam dengan nilai impor mencapai US\$ 5,32 juta (6.039.082 kg), Thailand dengan nilai impor mencapai US\$ 4,72 juta (5.787.714 kg), dan China dengan nilai impor mencapai US\$ 2,62 juta (2.850.101 kg).

Tabel 8. Data Asal Impor Terbesar Jahe 2018- 2020

No	Tahun	Negara	Volume (kg)	Nilai (US\$)
1	2018	Thailand	1.584.145	1.095.470
		Vietnam	1.150.090	771.633
		China	937.618	631.761
2	2019	Thailand	11.376.604	8.638.239
		China	5.317.758	3.900.509
		Vietnam	4.235.110	3.656.780
3	2020	Vietnam	6.039.082	5.325.319
		Thailand	5.787.714	4.723.855
		China	2.850.101	2.622.932
		Myanmar	2.217.098	1.771.516
		India	1.711.020	1.519.128

Sumber: BPS

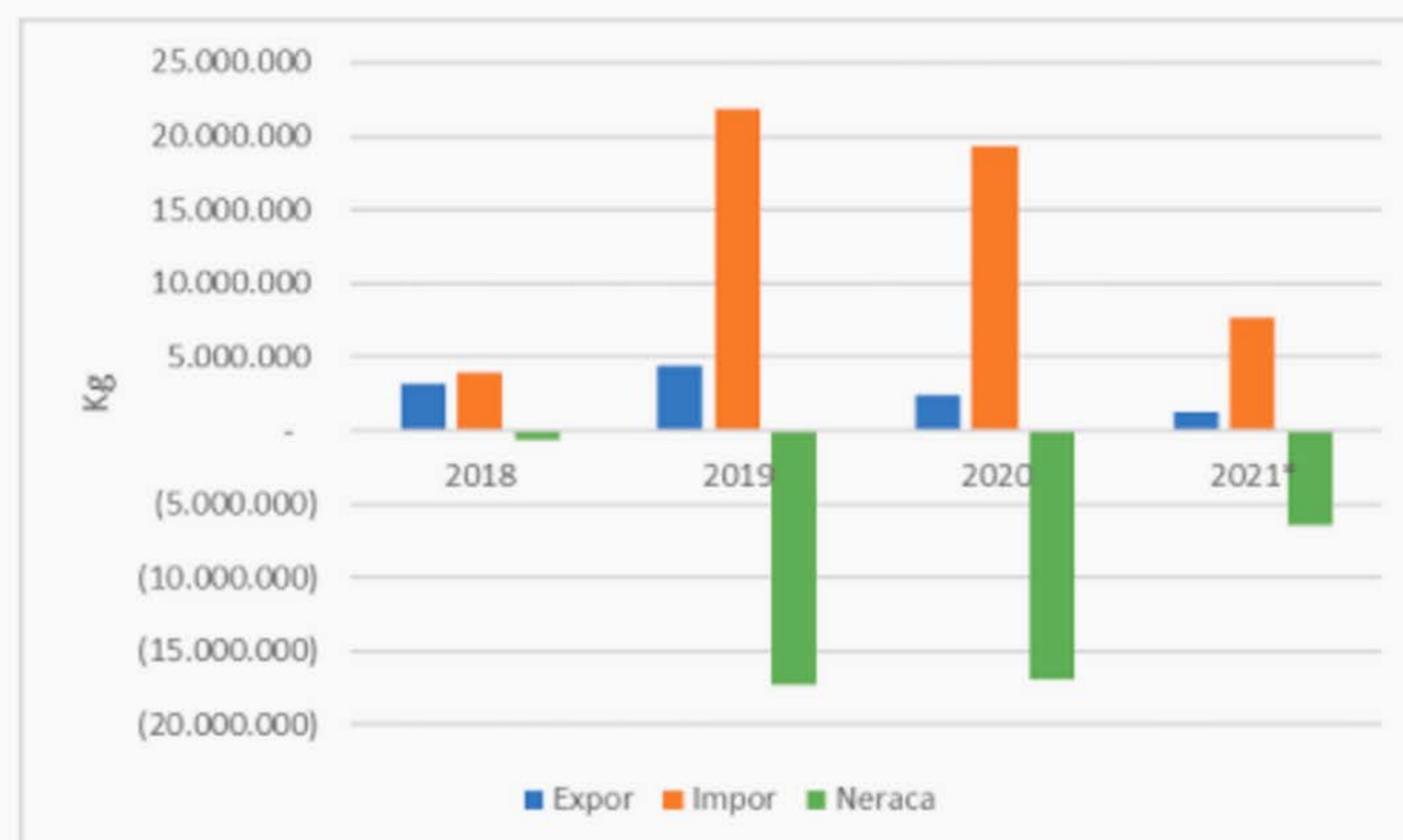
Indonesia juga mengimpor jahe dari beberapa negara, yang terbesar berasal dari Thailand, Vietnam, China dan India.

Neraca perdagangan jahe tahun 2018-2021 menunjukkan angka yang deficit cukup besar, yang terbesar terjadi tahun 2019 mencapai deficit 17.337.811 kg.

Tabel 9. Neraca Perdagangan Komoditi Jahe 2018-2021 (Volume)

No	Kg.	2018	2019	2020	2021*
1	Expor	3.203.117	4.444.938	2.370.471	1.300.686
2	Impor	3.886.091	21.782.749	19.252.683	7.701.848
3	Neraca	-682.974	-17.337.811	-16.882.212	-6.401.162

Sumber: BPS, * data sampai dengan Juni 2021

Grafik Ekspor Impor Jahe 2018-2021

Menyadari membanjirnya impor jahe semakin meningkat, maka mulai tahun 2021 Kementerian Pertanian mengembangkan kawasan jahe terintegrasi dari hulu sampai hilir melalui program Kampung Tanaman Obat. Kampung ini termasuk dalam program Kampung Hortikultura secara keseluruhan. Target Kampung Jahe pada 2021 seluas 305 hektare, tersebar di 53 kampung/desa dari 47 kabupaten/kota di 22 provinsi.

Pengembangan Kampung Obat ini selain dialokasikan di wilayah sentra, juga merupakan pengembangan kawasan baru dan mendukung program Grand Design Alternative Development Tanaman Psikotropika Ke Komoditas Tanaman Obat. Lokasinya berada di Bireuen, Aceh Besar dan Kapuas Hulu. Secara lengkap ke 22 provinsi yang mendapat alokasi Kampung Jahe antara lain Jabar, Jateng, Jatim, DIY, Banten, Bali, Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi, Sumsel, Bengkulu, Lampung, NTB, NTT, Kalbar, Kalsel, Kaltim, Kalteng, Sulsel dan Papua.

Dapat dilihat dari data produksi di atas bahwa ketersediaan jahe masih mencukupi bila dikelola dengan baik. Meskipun demikian akan menjadi masalah apabila standar mutu dan masa panen yang belum stabil. Hal ini berkaitan dengan budidaya jahe yang beragam di berbagai tempat. Pemerintah perlu melakukan penataan kawasan dan memfasilitasi sarana produksi, terutama benih bermutu. Pendampingan budidaya dan pasca panen kepada pelaku usaha produksi jahe perlu dilakukan hingga dapat menjembatani menuju hilirisasi produk.

Kebutuhan jahe baik untuk rumah tangga maupun industri saat ini masih cukup terpenuhi. Kualitas dan produktivitasnya perlu ditingkatkan mengingat tren permintaan naik termasuk tuntutan kualitas atau standar mutunya. Updating kebutuhan terutama untuk industri perlu dilakukan sehingga perencanaan produksi menjadi lebih tepat dan dapat mengantisipasi kekurangannya.

Spice Plants or Medicinal Plants That Need To Be Preserved

Ferial Lubis

Indonesia has various types of multi-purpose spices that can also serve as a medicinal plant--a type of plants that are cultivated in certain standards for medicinal practices--alongside for cooking.

There are many types of medicinal plants that grew in Indonesia, but data from the Central Statistics Agency (BPS) revealed that the most produced medicinal plants are: various species of gingers, cardamom, *Strobilanthes crispa*, turmeric, galangal, aloe vera, *Phaleria macrocarpa*, noni, green chiretta, *Curcuma aeruginosa*, fingerroot, and Javanese ginger.

Some of these medicinal plants that contribute greatly to Indonesia's horticultural production are ginger, turmeric, and Javanese ginger. Data from BPS reveals that the most exported and imported Indonesian spice plants are: ginger, saffron, turmeric, cardamom as well as other medicinal plants.

During the COVID-19 pandemic, there has been an increasing demand for ginger as well as turmeric and cardamom as many believe that these plants have the ability to alleviate the disease's symptoms.

Ginger

In 2020, BPS recorded that Indonesia's ginger production had reached 183,517,778 kg, which is increasing by 5.24% (9.14 thousand tons) from 2019. However, when we see the 2015-2020 production data, Indonesia's ginger production decreased at an average of 9% every year. This number matches with the harvested area which continues to decline by an average of 12.75% every year during the same period.

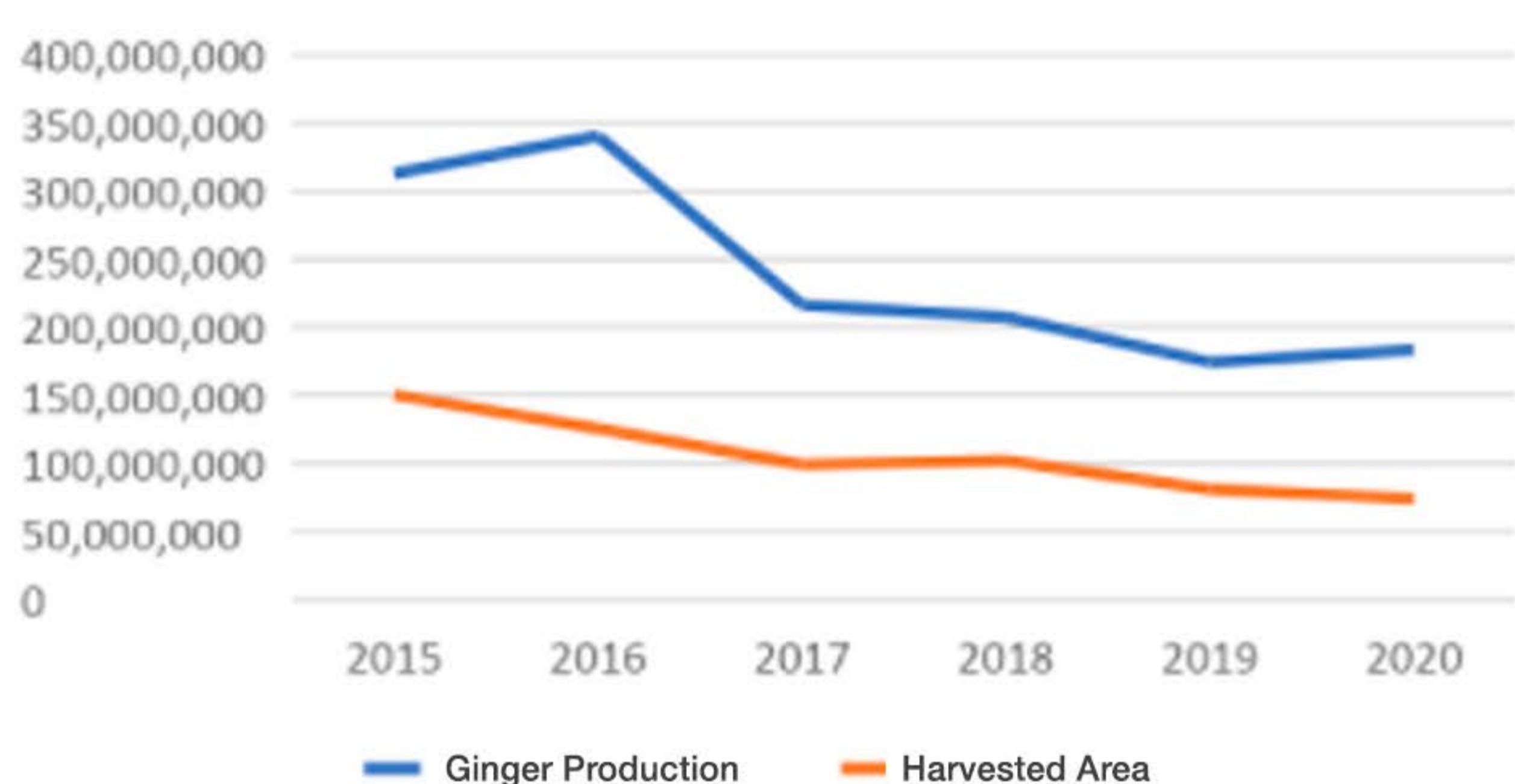
Table 1. Ginger Production Data in 2015 - 2020 (kg)

2015	2016	2017	2018	2019	2020	Growth Rate
313.064.300	340.345.036	216.586.662	207.411.867	174.380.120	183.517.778	
9	-	36	-	4	-	16

Table 2. Data on Harvested Ginger Area 2015 - 2020 (M2)

2015	2016	2017	2018	2019	2020	Growth Rate
150.372.408	125.528.575	99.243.181	102.273.495	80.765.542	74.035.924	
-16,5	-20,9	3,1	-21,0	-8,3		-12,75

The productivity of ginger plants within the 2015-2020 period varied from 2.03 to 2.63 with an annual average of 2.23 kg/M2. The declining number of ginger production in several areas could be attributed to, among other things, low productivity. Furthermore, some farmers had also switched to other commercial plants that were short-lived, on top of changes in land ownership.

Graph 1: Ginger Production and Harvested Area**Graph 2: Ginger Productivity**

Some of the provinces with the large ginger production are East Java, West Java, and Central Java. In 2020, East Java contributed 24.57% to the national production with up to 45,092,555 kg gingers in total and 2.04 thousand hectares of harvested area. Meanwhile West Java contributed 19% of total production, amounting to 34,910,295 kg and 1.17 thousand hectares of harvested area. Central Java contributed 17.26% of production amounting to 31,667,414 kg and 1.63 thousand hectares of harvested area.

A report in 2019 showed an increase in the ginger export volume, in which the number grew by 38% compared to 2018. However the number decreased by 47% in 2020 compared to the previous year.

Table 3. Ginger Export Data for 2018 - 2020

No	Year	Volume (kg)	Value (US\$)
1	2018	3.203.117	3.651.668
2	2019	4.444.938	4.933.161
3	2020	2.370.471	4.440.242
4	2021*	1.300.686	1.243.288

Source: BPS, *until June 2021

Indonesian ginger is identified under two Harmonized System (HS) codes within the import-export trade, namely HS 09101100 (uncrushed gingers) and HS 09101200 (crushed gingers), in which the former dominates Indonesia's exported ginger variety.

Table 4. The Largest Export Data of Ginger by HS Number (2018-2020)

No	Year	HS number	Description	Volume(kg)	Value (US\$)
1	2018	09101100	Ginger (uncrushed)	3,006,428	3,051,928
2	2019	09101100	Ginger (uncrushed)	4,288,540	4,525,714
3	2020	09101100	Ginger (uncrushed)	1,882,985	3,787,836

Source: BPS

The largest ginger export destinations are Bangladesh and Malaysia.

Table 5. Data for the Largest Export Destinations of Ginger 2018-2020

No	Year	Country	Volume (kg)	Value (US\$)
1	2018	Malaysia	1,018,524	483.731
		India	503,500	384,492
		Japan	406,994	962,171
		Singapore	394,827	316,324
2	2019	Bangladesh	1,824,940	1,948,676
		Malaysia	1,300,707	619,384
		Singapore	312,764	405.071
		India	283,500	339,327
		Japan	279,570	649,936
3	2020	India	488.081	1,509,512
		Malaysia	421.169	156.712
		China	341,943	242,531

Source: BPS

BPS's data in 2019 shows a large increase in the ginger imports volume at 460% compared to 2018, but in 2020 the volume of imports decreased by 11% compared to the previous year.

Table 6. Ginger Import Data for 2018-2020

No	Year	Volume (kg)	Value (US\$)
1	2018	3,886,091	2,888,301
2	2019	21,782,749	17,118,558
3	2020	19,252,683	16,932,768
4	2021*	7,701,848	7,015,058

Source: BPS, *until June 2021

The main destination for ginger imports in 2020 are Vietnam which produced up to US\$ 5.32 million (6,039,082 kg) of import value, Thailand at an import value of US\$ 4.72 million (5,787,714 kg), and China with an import value of US\$ 2.62 million (2,850,101 kg).

Table 7. Largest Imported Ginger Data Based on HS Number (2018-2020)

No	Year	HS number	Description	Volume(kg)	Value (US\$)
1	2018	09101100	Ginger (uncrushed)	3,846,185	2,738,643
2	2019	09101100	Ginger (uncrushed)	21,749,005	16,999,827
3	2020	09101100	Ginger (uncrushed)	19,204,285	16,687,332

Source: BPS

Indonesia also imported ginger from several countries, the largest of which came from Thailand, Vietnam, China and India.

The ginger trade balance for 2018-2021 shows a fairly large deficit, the largest of which occurred in 2019 with up to 17,337,811 kg.

Table 8. Data on Largest Ginger Imports Destination 2018-2020

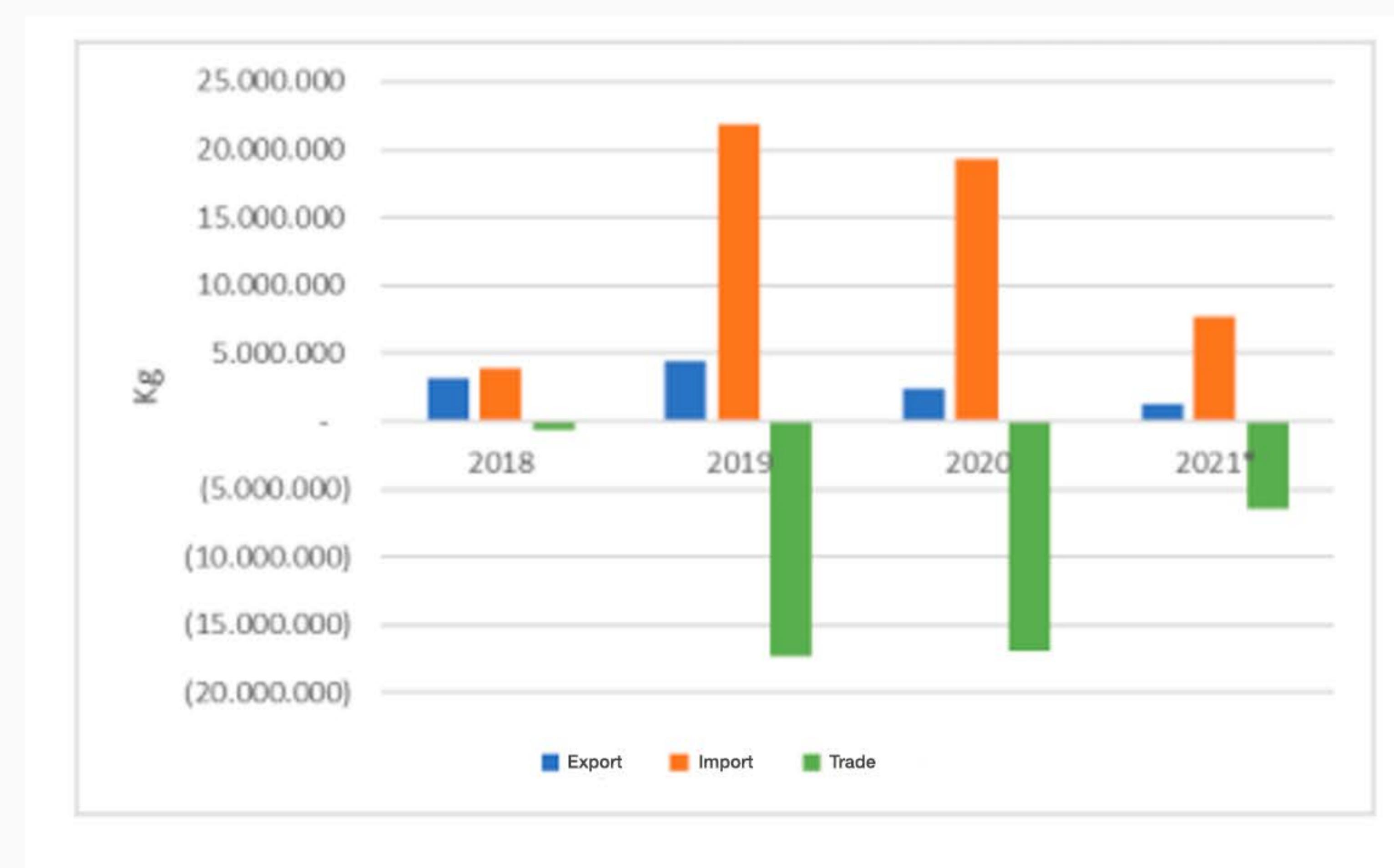
No	Year	Country	Volume (kg)	Value (US\$)
1	2018	Thailand	1,584,145	1,095,470
		Vietnamese	1,150,090	771,633
		China	937,618	631,761
2	2019	Thailand	11,376,604	8,638,239
		China	5,317,758	3,900,509
		Vietnamese	4,235,110	3,656,780
3	2020	Vietnamese	6,039,082	5,325,319
		Thailand	5,787,714	4,723,855
		China	2,850,101	2,622,932
		Myanmar	2,217,098	1,771,516
		India	1,711,020	1,519,128

Source: BPS

Table 9. Ginger Commodity Trade Balance 2018-2021

No	Kg.	2018	2019	2020	2021*
1	Export	3,203.117	4,444,938	2,370,471	1,300,686
2	Import	3,886.091	21,782,749	19,252,683	7,701,848
3	balance	-682,974	-17,337,811	-16,882,212	-6,401,162

Source: BPS, * data up to June 2021

Ginger Export Import Graph 2018-2021

As soon as the Ministry of Agriculture noticed that ginger imports were increasing, they made a plan to develop an integrated ginger area from upstream to downstream through the Medicinal Plant Village program in 2021. This village is included in the overall Horticultural Village program. The target of Kampung Ginger in 2021 is 305 hectares, spread over 53 villages/villages from 47 districts/cities in 22 provinces.

The development of this medicinal village is not only allocated in the central area, it is also a new area development and supports the ministry's "Grand Design Alternative Development program for Psychotropic Plants Into Medicinal Plant Commodities" program. The chosen locations for these villages are Bireuen, Aceh Besar and Kapuas Hulu. There are 22 provinces in total which received the Ginger Village fund including West Java, Central Java, East Java, DIY, Banten, Bali, Aceh, North Sumatra, West Sumatra, Riau, Jambi, South Sumatra, Bengkulu, Lampung, NTB, NTT, West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, Central Kalimantan, South Sulawesi and Papua.

The aforementioned production data shows we still have sufficient ginger availability if we are able to manage the resources properly. However, it will be a problem if there is an inconsistency between quality standard and harvesting period.



Nina FitzSimons: Semua Orang Harus Melakukan Bagian Mereka Masing-Masing

Krisis iklim di masa mendatang adalah pertanda bagi kita untuk mulai meningkatkan upaya kita dalam melindungi Bumi. Pada kesempatan ini kami berbincang-bincang dengan Chief Executive Officer AIP-PRISMA, Nina FitzSimons untuk berbagi pandangan mengenai apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapi krisis perubahan iklim global di masa mendatang. Simak wawancaranya dalam artikel berikut ini.

Bisakah Anda menggambarkan hari-hari anda kepada kami?

Mengingat saat ini kita masih berada dalam PPKMi, saya sudah bekerja dari rumah selama sembilan belas bulan terakhir. Biasanya saya menghabiskan sebagian besar hari saya di rapat, dan karena saya rapat sepanjang hari, saya baru bisa melakukan pekerjaan saya di malam hari.

Saya juga memiliki dua anak laki-laki, masing-masing berusia 15 dan 18 tahun, dan membantu mereka belajar karena saat ini mereka melakukan pembelajaran online. Dari sini saya juga baru tahu kalau ternyata saya tidak begitu pandai dalam melakukan aljabar.

Sementara untuk hobi, saya bisa bilang kalau saya adalah seniman yang ‘tersembunyi’. Pada akhir pekan saya suka membuat prakarya seperti cetakan lino. Bagi saya, mengukir balok lino adalah sebuah kegiatan yang sangat menenangkan. Saya juga suka membawa dua anjing kami untuk jalan-jalan sore setiap akhir pekan dengan anak bungsu saya.

Dalam laporan IPCC disebutkan bahwa perubahan iklim akan sangat berdampak pada sektor pangan kita. Apa pendapat Anda tentang masalah ini, dan apa yang dapat dilakukan oleh sektor swasta untuk meminimalisir dampaknya?

Saya percaya kita masih bisa melakukan sesuatu. Saya setuju dengan temuan dari IPCC, dan juga tahu bahwa Presiden Joko Widodo telah mengidentifikasi masalah di seputar isu ketahanan pangan. Kita bekerja di sektor pertanian, jadi kita sudah tahu bahwa pekerjaan yang kita lakukan dapat berdampak pada lingkungan.

Selama tujuh tahun terakhir, AIP-PRISMA telah mengamati tanaman secara khusus, dan dampak dari siklus kekeringan yang berkepanjangan, dan banjir yang disebabkan oleh perubahan iklim. Kita juga melihat dampak dari bencana alam yang semakin sering terjadi saat ini.



Apa yang dilakukan PRISMA adalah bekerja dengan sektor swasta untuk mempromosikan model bisnis yang memiliki dampak lingkungan yang positif, serta mitigasi dampak perubahan lingkungan dalam model bisnis. Mengatasi perubahan iklim bukanlah sesuatu yang bisa kita tunggu.

Begitu banyak orang yang menjadi fatalis dalam menanggapi masalah perubahan iklim ini. Apa pendapat Anda tentang itu?

Jika kita hanya diam dan percaya bahwa tidak ada yang bisa dilakukan selain memasrahkan diri, saya pikir itu pendekatan jangka pendek. Jadi, ada dua hal yang bisa kita lakukan untuk mencegah masalah ini baik dari tingkat bisnis maupun individu.

Di tingkat bisnis, kita perlu mulai mengaplikasikan teknologi dan ide-ide ramah iklim ke dalam model bisnis kita sehingga kita dapat mencegah dan memitigasi risiko.

Sedangkan pada tingkat individual, kita dapat mengajak anggota keluarga kita untuk mulai melakukan langkah-langkah kecil untuk menyelamatkan Bumi dari rumah. Ketika kita pulang, apakah kita harus menyalakan AC di kamar kosong? Apakah kita perlu menyalakan lampu? Upaya-upaya kecil ini jika dilakukan secara bersamaan dapat mengurangi resiko negatif dari dampak perubahan iklim terhadap lingkungan.

Di samping itu, saya juga melihat bahwa banyak orang selalu mengatakan bahwa teknologi akan mengeluarkan kita dari masalah ini. Saya setuju bahwa teknologi adalah inovasi yang hebat, tetapi saya tidak ingin anak-anak saya atau anak-anak mereka hidup di dalam gelembung di mana mereka tidak tahu seperti apa bentuk dari air terjun atau pohon. Saya pikir semua orang bisa melakukan bagian mereka masing-masing, sekecil apapun itu.

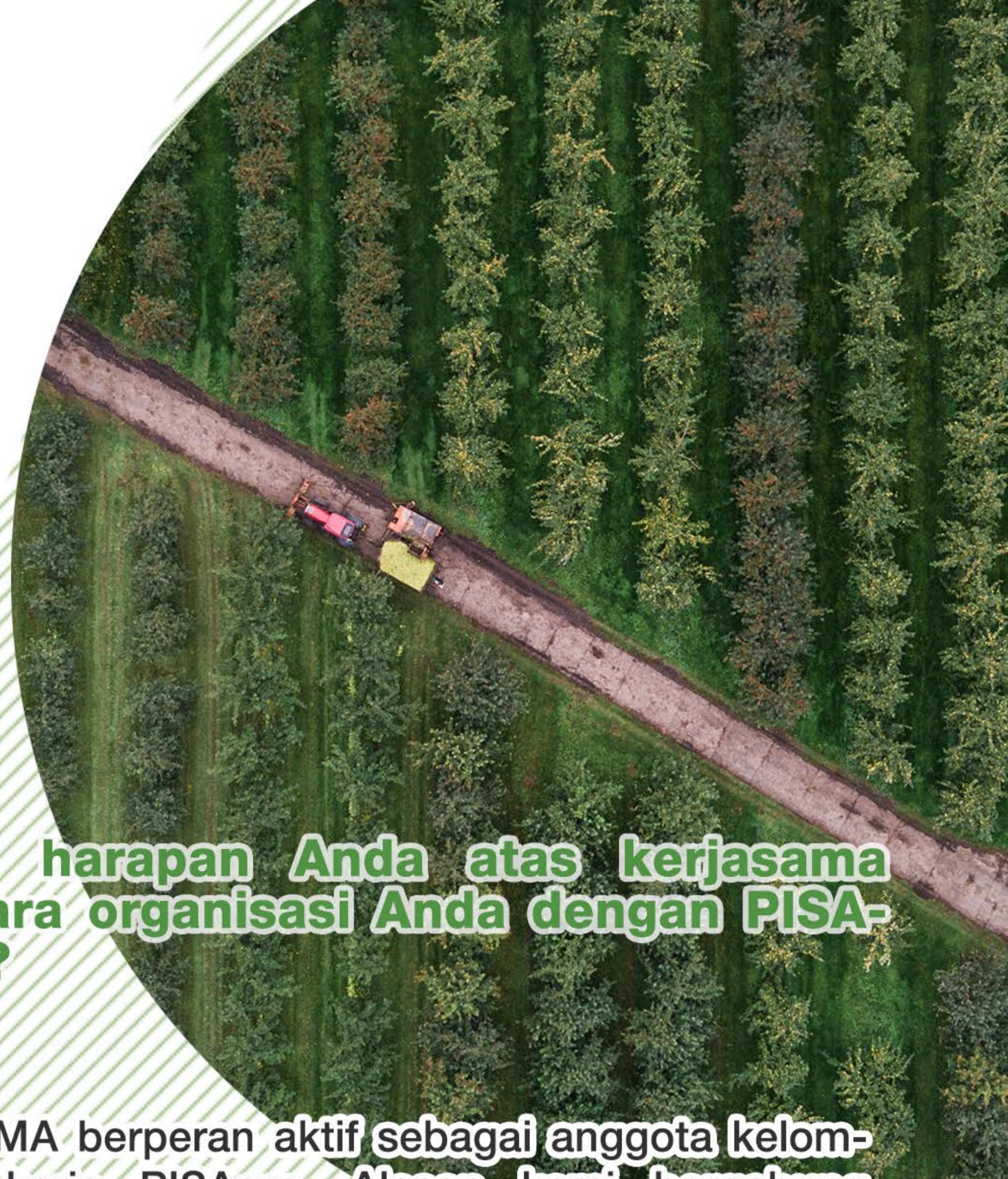
Apa harapan Anda atas kerjasama antara organisasi Anda dengan PISA-gro?

PRISMA berperan aktif sebagai anggota kelompok kerja PISAgro. Alasan kami bergabung dengan organisasi ini adalah karena pertama, kami ingin membawa pengetahuan kami tentang model bisnis inklusif agar kami bisa berbagi dengan anggota lain. AIP-PRISMA membawa pendekatan inovatif untuk mengatasi kendala dalam sistem pertanian dan mengembangkan model bisnis yang pada akhirnya akan menguntungkan petani kecil dan sektor swasta.

Karena kami memiliki priviliee untuk menguji coba model ini, yang biasanya tidak dapat dilakukan oleh sektor swasta, maka kami berharap kami dapat berbagi ilmu dengan para mitra agar mereka dapat mengadaptasi model ini dan meningkatkannya.

Kami juga melakukan banyak analisis di tingkat petani, dan juga di tingkat kios sehingga kami bisa melihat hubungan antara petani dan pihak swasta. Salah satu alasan mengapa kami bergabung dengan PISAgro adalah untuk berbagi wawasan dari analisis yang telah kami lakukan untuk membantu sektor swasta mengubah cara mereka menjalankan bisnis.

Alasan ketiga adalah kami ingin memanfaatkan pengaruh PISAgro. Salah satu hal yang turut menjadi perhatian kami adalah kebijakan pemerintah, dan bagaimana kami dapat memperbaiki implementasi kebijakan pemerintah di tingkat nasional dan daerah. Terkadang perubahan kebijakan kecil bisa membuat dampak besar bagi petani kecil. Langkah selanjutnya yang ingin kami lakukan adalah memanfaatkan pengaruh yang dimiliki PISAgro untuk mengadvokasi perubahan ini pada reformasi kebijakan kementerian terkait.



Profile

Nina FitzSimons:

I think everyone can just do their little bit



As a climate crisis is looming above our head, the Earth needs us more than ever. In this opportunity, we talked to AIP-PRISMA Chief Executive Officer Nina FitzSimons to discuss what we can do to anticipate the global climate effect as well as what we can do to minimize the impact on both personal and business level.

Can you describe your typical day to us?

Since we are under the public activity restriction right now, I've been working from home for the last nineteen months. Usually I spend most of my day in meetings, and because I'm in meetings all day, I can only get to do my work in the evening.

The other thing is that I also have two boys, aged 15 and 18 respectively, and they are both doing online schooling. I also teach them as well, and I just found out that I'm not really good at algebra.

As for my hobby, you can say I'm a little bit of a hidden artist. On weekends I like to do lino printing, and I find carving the lino blocks very relaxing. My youngest son and I also love to take our two dogs for a run every evening.

In the IPCC report, it is stated that climate change will severely impact our food sector. What is your take regarding this issue, and what can the private sector do to help minimize the impact?

I actually think that we can still do something. I agree with the findings (from IPCC), and I also know that President Joko Widodo has identified that food security is an issue.

Since we work in the agriculture sector, we already know that the work we do could impact the environment.

For the last seven years, AIP-PRISMA has been looking at crops in particular, and the impact of cycles of extended drought, and flooding caused by climate change. We also see the impact of natural disasters, which are happening more frequently nowadays. What PRISMA does is work with the private sector to promote business models that have a positive environmental impact, as well as mitigate the impact of changes in the environment within the business models. Addressing climate change is not something that we can wait for.

So many people are resorting to a fatalist approach in response to this climate change issue. What is your opinion on that?

To sit back and take the defeatist approach, convincing ourselves that we just have to brace for it and accept it--I think that's a very short-term approach. So, there's two things that we could do to anticipate this issue from both a business and an individual level.



At a business level, we need to start incorporating climate smart technology and ideas into our business models so that we can anticipate and mitigate the risk.

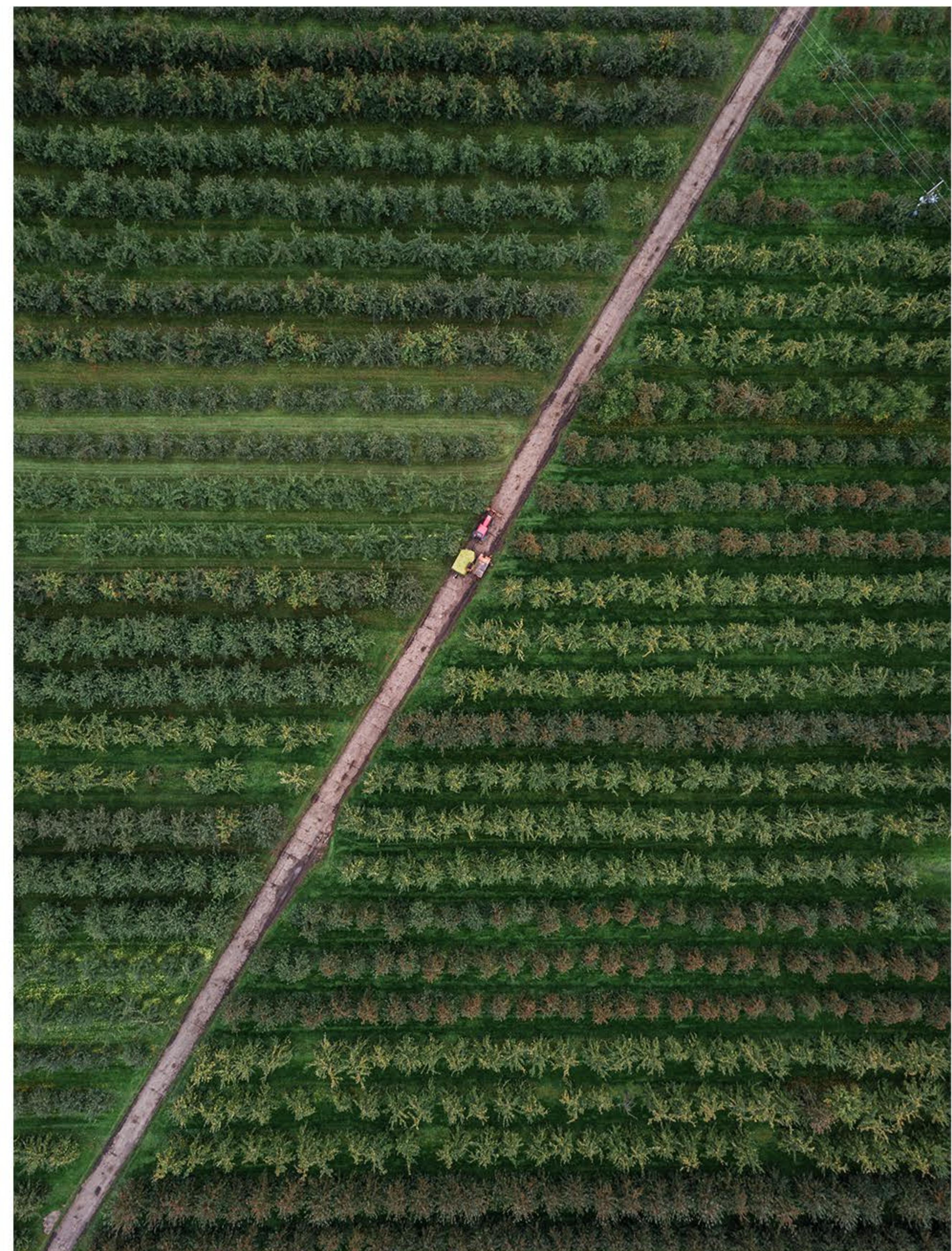
On an individual level, we can start doing things at home with our kids. When we come home, do we have to turn on the aircon in an empty room? Do we need to have our lights on? All of these have small incremental efforts that can improve the impact of climate change on the environment.

The other thing is that people always say that technology will get us out of this problem. I agree there are great innovations, but I don't want my kids or their kids living in a bubble world where they don't know what a waterfall or natural tree looks like anymore. I think that everyone can just do their little bit.

What is your expectation for the collaboration between your organization with PISAgro?

PRISMA plays an active role in the PISAgro working groups. The reason why we joined the organization is that first, we wanted to bring our learning on inclusive business models and share with other members. AIP-PRISMA is bringing innovative approaches to address constraints within the agriculture system and developing business models that will ultimately benefit smallholder farmers and the private sector.

Since we have the luxury to pilot these models, which is something private sectors normally are not able to do, our aim is to share the learning in the hopes that some of the partners will be able to take up some of these models and scale them up. We also do a lot of analysis at the farmer level, and also at the kiosk level so we can see the connection between the farmers and the private sector. Part of why we're joining [PISAgro] is also to share insights from that analysis to help the private sector change the way they are doing their business.



The third reason is to leverage the influence PISAgro has itself. One of the things that we also look at is policy, and how we can improve policies at national and subnational level. Sometimes a small policy change could make a huge impact towards the smallholders. What we would like to do is to leverage the influence PISAgro has to advocate these changes to the relevant ministries' policy reforms.



www.pisagro.org



Pisagro_secretariat



PISAgro Secretariat
contact@pisagro.org

Insan Syafaat
isyafaat@pisagro.org

Sinarmas Land Plaza Tower 2
22th Floor, Jl MH. Thamrin Kav. 51
Jakarta 10350, Indonesia

T. +62 21 5047 8888

F. +62 21 5043 8888